

**MOTIVASI TIONGKOK MEMPERBAIKI HUBUNGAN
BILATERAL DENGAN KOREA SELATAN PASCA POLEMIK
THAAD (*TERMINAL HIGH ALTITUDE AREA DEFENSE*)**

UNIVERSITAS ANDALAS

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas*

Oleh:

AFDHAL YUSRA

1910851013



Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Yusra, S.IP., MA

Diah Angraini Austin, S.IP., M.Si

**DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

2023

ABSTRAK

Keagresifan Korea Utara dalam uji coba peledakan rudal balistik telah mengancam stabilitas keamanan Asia Timur. Sebagai negara yang terancam, Korea Selatan membentuk kemitraan keamanan bersama dengan Amerika Serikat melalui penempatan THAAD pada tahun 2016. Akan tetapi, hal ini direspon negatif oleh Tiongkok dengan dalih bahwa THAAD akan mengancam stabilitas keamanan domestik dan regional. Alhasil, penolakan Tiongkok berujung pada hadirnya fenomena pembalasan ekonomi yang berdampak pada menurunnya nilai perdagangan bilateral Korea Selatan-Tiongkok. Meskipun demikian, setelah melalui tahapan negosiasi kedua negara memutuskan untuk memperbaiki hubungan bilateral pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi Tiongkok dalam memperbaiki hubungan bilateral dengan Korea Selatan sebagai keputusan kebijakan luar negeri setelah menolak penempatan THAAD dengan dalih terancam hingga memicu polemik bilateral. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif melalui kerangka konseptual determinan kebijakan luar negeri oleh Shannon L. Blanton dan Charles Kegley. Pada kerangka konseptual ini terdapat lima determinan yang memengaruhi pembentukan kebijakan luar negeri yaitu *military capabilities*, *economic conditions*, *type of government*, *global distributions of power*, dan *geopolitical factors*. Lebih lanjut penelitian ini menemukan bahwa kerangka konseptual Blanton & Kegley mengidentifikasi bahwa setiap determinan tersebut memengaruhi motivasi Tiongkok dalam memperbaiki hubungan bilateral dengan Korea Selatan pasca polemik THAAD.

Kata Kunci: THAAD, Korea Selatan, Tiongkok, Asia Timur, Hubungan Bilateral, Kebijakan Luar Negeri.



ABSTRACT

North Korea's aggressiveness in launching ballistic missiles has threatened the security stability of East Asia. As a state under threat, South Korea formed a joint security partnership with the United States through the deployment of THAAD in 2016. However, China has opposed it by arguing that THAAD would threaten domestic and regional security stability. As a result, China's rejection led to the presence of the phenomenon of economic retaliation which resulted in a decrease in the value of South Korea-China bilateral trade and distrust. Nevertheless, after negotiations, the two countries decided to improve bilateral relations in 2017. This paper aims to determine China's motivation in improving bilateral relations with South Korea as a foreign policy decision after rejecting the deployment of THAAD under the guise of threatening to trigger bilateral polemics. This research will be analyzed through qualitative methods with the conceptual framework of foreign policy determinants by Shannon L. Blanton and Charles Kegley. In this conceptual framework, there are five determinants that influence foreign policy decision making namely military capabilities, economic conditions, type of government, global distributions of power, and geopolitical factors. Furthermore, Blanton & Kegley's conceptual framework identifies that each of these determinants influenced China's motivation to improving bilateral relations with South Korea after the THAAD polemic.

Keywords: *South Korea, China, East Asia, Bilateral Relations, Foreign Policy.*

